

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
MELALUI PENDIDIKAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
STUDI KASUS DI SD NEGERI NGALIYAN 05 SEMARANG**

Yunatan Krisno Utomo¹, Rini Adiyati²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

¹yunatan.utomo@gmail.com, ²hanariniadiyati72@gmail.com

Email Korespondensi: “*”yunatan.utomo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project [P5] through Javanese local wisdom-based cultural arts education at SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang as a pedagogical strategy for strengthening character, cultural identity, and the internalization of Pancasila values in primary education. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design conducted at an elementary school implementing the Merdeka Curriculum in Semarang City, which is oriented toward strengthening regional and national cultural values. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) through arts and cultural education grounded in Javanese local wisdom at SD Negeri Ngaliyan 05 is effective when it is designed contextually, integratively, and reflectively. This effectiveness is reflected in thematic planning based on local culture, participatory project-based learning practices, and authentic assessment that emphasizes both the learning process and students' character development. The study also identifies several challenges, including limited teacher pedagogical capacity, insufficient cultural arts resources, the tendency toward cultural symbolization, and gaps between national policy design and local implementation realities. As a case study, this research emphasizes that reorienting P5 from an administrative-ceremonial approach toward substantive cultural pedagogy is a crucial prerequisite for transforming character education in elementary schools. This study contributes to strengthening local wisdom-based cultural arts education as a contextual, reflective, and transformative pedagogical strategy for implementing P5 in primary education.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5); cultural arts education; Javanese local wisdom; character education; elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal Jawa di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang sebagai strategi pedagogis dalam penguatan karakter, identitas budaya, dan internalisasi nilai Pancasila pada pendidikan dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar pelaksana Kurikulum Merdeka di

Kota Semarang yang berorientasi pada penguatan budaya daerah dan budaya nasional. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal Jawa di SD Negeri Ngaliyan 05 efektif ketika dirancang secara kontekstual, integratif, dan reflektif. Efektivitas tersebut tampak dalam perencanaan tematik berbasis budaya lokal, pelaksanaan pembelajaran partisipatif berbasis proyek, serta evaluasi autentik yang menekankan proses dan perkembangan karakter peserta didik. Temuan penelitian juga mengungkap berbagai tantangan, meliputi keterbatasan kapasitas pedagogis guru, minimnya sumber daya seni budaya, kecenderungan simbolisasi budaya, serta kesenjangan antara desain kebijakan nasional dan realitas implementasi lokal. Sebagai studi kasus, penelitian ini menegaskan bahwa reorientasi P5 dari pendekatan administratif-seremonial menuju pedagogi budaya yang substantif merupakan prasyarat penting dalam transformasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Studi ini berkontribusi pada penguatan pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal sebagai strategi pedagogis yang kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam implementasi P5 di pendidikan dasar.

Kata kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); pendidikan seni budaya; kearifan lokal Jawa; pendidikan karakter; sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan dasar pada era Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran dari orientasi akademik semata menuju pengembangan peserta didik secara holistik melalui penguatan karakter, kompetensi, kreativitas, dan identitas budaya. Dalam konteks tersebut, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai kebijakan strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran kokurikuler yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata (Standar, 2023)(Satria et al., 2022). Pada jenjang sekolah dasar, implementasi P5 menjadi sangat penting karena fase ini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan identitas kebangsaan peserta didik sejak dini (Sufyadi et al., 2021). Oleh karena itu, P5 tidak hanya berfungsi sebagai program pelengkap kurikulum, tetapi sebagai instrumen

pedagogis dalam membangun peserta didik yang berkarakter, kreatif, bernalar kritis, dan tetap berakar pada budaya lokal.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di sekolah dasar masih sering menghadapi kesenjangan antara desain kebijakan dan praktik lapangan. Pelaksanaan P5 di banyak sekolah cenderung berorientasi pada pemenuhan administratif, dokumentasi program, dan kegiatan seremonial tanpa transformasi pedagogis yang mendalam (Septiany et al., 2024). P5 kerap diwujudkan dalam bentuk pameran, pertunjukan, atau proyek tematik yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan proses pembelajaran reflektif yang mendukung pembentukan karakter dan kesadaran budaya peserta didik (Mulyasa, 2023)(Azizah et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi P5 bukan sekadar pelaksanaan program,

melainkan bagaimana sekolah merancang pedagogi yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Dalam konteks tersebut, pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai medium implementasi P5 yang lebih substantif. Pendidikan seni budaya memungkinkan peserta didik memahami, mengalami, dan merefleksikan nilai budaya melalui pembelajaran partisipatif yang dekat dengan kehidupan sosial mereka. Melalui seni tari, musik tradisional, cerita rakyat, dan kerajinan lokal, peserta didik dapat menginternalisasikan nilai gotong royong, kreativitas, kebhinekaan, identitas budaya, dan penghargaan terhadap tradisi lokal (Tilaar, 2011). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi seni budaya berbasis kearifan lokal di sekolah dasar masih sering berhenti pada simbolisasi budaya, seperti penggunaan kostum adat atau pertunjukan seremonial, tanpa pendalaman nilai filosofis dan karakter (Miranti et al., 2021). Akibatnya, seni budaya berisiko kehilangan fungsi transformatifnya dan hanya menjadi pelengkap visual program sekolah.

Di sisi lain, studi terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada implementasi umum P5 atau pembelajaran seni budaya secara terpisah (Faiz et al., 2022)(Rahayu et al., 2022). Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi P5 melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar tertentu masih relatif terbatas, terutama studi kasus yang menampilkan praktik kontekstual di tingkat sekolah. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih spesifik untuk memahami

bagaimana P5 dapat diimplementasikan secara substantif melalui pedagogi budaya lokal di sekolah dasar.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berfokus pada SD Negeri Ngaliyan 05 Kota Semarang sebagai sekolah dasar pelaksana Kurikulum Merdeka yang memiliki orientasi penguatan karakter melalui budaya daerah dan budaya nasional. Sekolah ini dipilih karena dinilai representatif dalam mengintegrasikan nilai budaya Jawa dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga menyediakan konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi P5 berbasis seni budaya lokal secara empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tantangan implementatifnya. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian P5 berbasis seni budaya lokal dalam pendidikan dasar sekaligus menawarkan kontribusi praktis bagi sekolah dan guru dalam merancang implementasi P5 yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal merupakan strategi pedagogis penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang substantif, berakar budaya, dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus deskriptif untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di sekolah dasar (Damayanti, 2025). Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di SD Negeri Ngaliyan 05 Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan pelaksana Kurikulum Merdeka yang memiliki orientasi penguatan karakter berbasis penghargaan terhadap budaya daerah (Jawa) dan budaya nasional, serta mengintegrasikan nilai budaya dalam kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Konteks sekolah ini dinilai relevan untuk mengkaji implementasi P5 berbasis seni budaya lokal secara mendalam dalam lingkungan pendidikan dasar.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program P5 (Campbell et al., 2020). Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru kelas, 1 guru seni budaya, 12 peserta didik yang terlibat dalam kegiatan P5, serta 3 pihak pendukung lain, seperti orang tua dan tokoh lingkungan sekolah. Komposisi informan tersebut dipilih untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai implementasi P5 melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pra-lapangan yang meliputi identifikasi lokasi, pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen, dan observasi awal terhadap konteks sekolah.

Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (Hall & Liebenberg, 2024). Observasi dilakukan terhadap proses perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, aktivitas seni budaya, serta interaksi peserta didik selama implementasi P5. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi implementasi, integrasi budaya lokal Jawa, evaluasi program, dan berbagai tantangan pedagogis yang dihadapi sekolah. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap modul P5, perangkat ajar, visi-misi sekolah, portofolio siswa, laporan kegiatan, foto dokumentasi, dan dokumen pendukung lainnya. Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi data secara berkelanjutan hingga penarikan kesimpulan penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan format analisis dokumen yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara siklus berulang (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peningkatan ketekunan peneliti selama proses penelitian untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konsistensi temuan.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan sebelum proses

pengumpulan data dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan prinsip anonimitas untuk melindungi privasi partisipan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana implementasi P5 melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal Jawa di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang berfungsi sebagai strategi pedagogis dalam penguatan karakter, identitas budaya, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan Perencanaan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, perencanaan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang menunjukkan bahwa sekolah tidak sekadar menjalankan kebijakan P5 sebagai kewajiban administratif, tetapi berupaya mengembangkannya melalui desain pedagogis yang kontekstual dengan orientasi budaya sekolah. Dokumentasi modul P5, perangkat ajar, dan program tahunan sekolah menunjukkan bahwa pemilihan tema dilakukan dengan mempertimbangkan visi sekolah yang menekankan penguatan karakter berbasis penghargaan terhadap budaya daerah (Jawa) dan budaya nasional. Tema-tema seperti kearifan budaya lokal, gotong royong, dan kebhinekaan dipilih karena dinilai dekat dengan kehidupan peserta didik serta memungkinkan integrasi pendidikan seni budaya melalui seni tari daerah, lagu tradisional, cerita rakyat, kerajinan sederhana, dan

pembiasaan nilai budaya Jawa di lingkungan sekolah (Kemendikbudristek et al., 2022). Salah satu guru kelas menyatakan bahwa “tema P5 kami sesuaikan dengan kondisi anak-anak dan budaya yang mereka kenal sehari-hari, supaya mereka tidak hanya belajar teori, tetapi mengalami langsung nilai budayanya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan program telah diarahkan pada pendekatan kontekstual yang berupaya menghubungkan kebijakan nasional dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Wawancara dengan kepala sekolah memperlihatkan bahwa perencanaan implementasi P5 dilakukan secara sistematis melalui rapat awal tahun ajaran yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan guru seni budaya. Kepala sekolah menegaskan bahwa “P5 di sekolah kami bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi harus menyatu dengan visi sekolah dalam membangun karakter anak melalui budaya lokal.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam membangun orientasi implementasi yang lebih substantif. Observasi terhadap proses perencanaan juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan modul nasional secara normatif, tetapi melakukan adaptasi dengan menambahkan unsur budaya lokal yang lebih dekat dengan peserta didik, seperti pembiasaan unggah-ungguh Jawa, penggunaan lagu daerah, serta pengenalan cerita rakyat sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan prinsip *culturally responsive pedagogy* yang menempatkan budaya lokal peserta didik sebagai basis epistemologis dalam pembelajaran

(Gay, 2018), sekaligus relevan dengan temuan riset terkini bahwa implementasi Kurikulum Merdeka akan lebih efektif ketika sekolah mampu mengontekstualisasikan kebijakan dengan karakteristik lokal peserta didik (R. D. Rahmawati et al., 2024).

Temuan observasi lapangan juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam proses perencanaan. Lokasi SD Negeri Ngaliyan 05 yang berada di kawasan berkembang dengan interaksi budaya masyarakat yang masih relatif kuat memungkinkan sekolah mengintegrasikan kegiatan lingkungan, keterlibatan orang tua, dan partisipasi sosial sebagai bagian dari penguatan program. Dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan adanya pelibatan budaya lokal melalui peringatan hari besar nasional, kegiatan seni sekolah, dan pembiasaan karakter berbasis budaya. Salah satu guru seni budaya menyatakan bahwa “kami berusaha mengambil budaya yang dekat dulu dengan anak-anak, supaya mereka merasa itu bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar tugas sekolah.” Pernyataan ini menegaskan bahwa proses perencanaan telah berupaya menempatkan budaya bukan hanya sebagai materi, tetapi sebagai pengalaman hidup peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan Biggs dan Tang (Biggs & Tang, 2003) mengenai *constructive alignment*, di mana tujuan, aktivitas, dan evaluasi harus selaras agar pembelajaran bermakna, serta diperkuat oleh studi Nurgiansah (Nurgiansah, 2022) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai strategi penguatan karakter dalam pendidikan dasar.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan pada tahap perencanaan, khususnya dalam pendalaman budaya lokal yang lebih spesifik terhadap konteks Semarang. Analisis dokumen menunjukkan bahwa implementasi masih lebih dominan menggunakan budaya Jawa umum dibanding eksplorasi budaya khas Semarang, seperti tradisi lokal atau ekspresi budaya daerah yang lebih kontekstual. Salah satu guru mengakui bahwa “kami masih banyak memakai budaya Jawa yang umum karena lebih mudah dan sudah dikenal, sementara budaya khas Semarang belum banyak kami kembangkan.” Temuan ini menunjukkan adanya tantangan dalam memperluas local specificity sebagai bagian dari inovasi kurikulum. Dari perspektif pedagogis, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah bergerak ke arah pembelajaran kontekstual, penguatan aspek local wisdom yang lebih khas masih menjadi ruang pengembangan strategis.

Secara keseluruhan, perencanaan implementasi P5 di SD Negeri Ngaliyan 05 menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berbasis budaya sekolah menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan P5 yang lebih bermakna. Perencanaan tidak berhenti pada penyusunan dokumen administratif, tetapi telah berfungsi sebagai strategi pedagogis awal dalam membangun pendidikan budaya yang mendukung internalisasi nilai Pancasila secara lebih substantif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan implementasi P5 pada pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kapasitas sekolah dalam mentransformasikan kebijakan nasional ke dalam desain

pembelajaran lokal yang relevan, sebagaimana juga ditegaskan dalam berbagai studi mutakhir tentang pentingnya integrasi budaya lokal dalam penguatan karakter peserta didik pada era Kurikulum Merdeka (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru, serta refleksi peserta didik, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang menunjukkan bahwa pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal diimplementasikan melalui aktivitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pengalaman budaya yang konkret. Dokumentasi kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa implementasi dilakukan melalui integrasi seni tari Jawa, lagu daerah, musik tradisional sederhana, cerita rakyat, dan kerajinan lokal ke dalam proyek tematik yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Salah satu guru kelas menjelaskan bahwa “anak-anak lebih mudah memahami nilai gotong royong dan budaya ketika mereka terlibat langsung dalam praktik, misalnya menari bersama atau membuat karya kelompok, daripada hanya mendengarkan penjelasan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan sekolah berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan budaya sebagai media pedagogis, bukan sekadar materi ajar.

Observasi selama pelaksanaan proyek seni tari menunjukkan bahwa peserta didik dilibatkan secara kolaboratif sejak

tahap pengenalan tema, latihan bersama, pembagian peran, hingga presentasi hasil. Dalam salah satu kegiatan proyek bertema budaya lokal, peserta didik secara berkelompok menampilkan seni tari sederhana yang dipadukan dengan narasi cerita rakyat Jawa. Proses latihan memperlihatkan adanya pembagian tanggung jawab, kerja sama antarpeserta didik, serta interaksi sosial yang mendukung pembentukan nilai gotong royong. Guru seni budaya menyatakan bahwa “yang paling penting bukan hanya penampilannya, tetapi bagaimana anak-anak belajar disiplin, bekerja sama, dan memahami makna budaya di balik kegiatan itu.” Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas seni budaya di SD Negeri Ngaliyan 05 telah mulai berfungsi sebagai pedagogi karakter yang mengintegrasikan nilai Pancasila melalui praktik sosial nyata. Perspektif ini sejalan dengan experiential learning Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan transformasi pengalaman menjadi pengetahuan bermakna (Kolb, 2014).

Selain seni pertunjukan, implementasi pendidikan seni budaya juga tampak dalam penggunaan cerita rakyat dan kegiatan kerajinan sederhana sebagai bagian dari proyek pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mendengarkan cerita rakyat sebagai materi naratif, tetapi juga diajak mendiskusikan pesan moral, nilai sosial, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam beberapa kegiatan, peserta didik merefleksikan cerita melalui gambar, diskusi kelompok, atau presentasi sederhana. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa

“cerita daerah itu mengajarkan supaya kita saling membantu dan tidak sombong.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya dapat memfasilitasi internalisasi nilai karakter melalui pengalaman reflektif yang sesuai dengan perkembangan anak. Pada kegiatan kerajinan, peserta didik juga dilibatkan dalam praktik kreatif berbasis budaya yang menekankan ketelitian, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap karya. Temuan ini mendukung studi terkini bahwa pendidikan seni budaya berbasis *local wisdom* dapat memperkuat social-emotional learning dan identitas budaya peserta didik sekolah dasar ketika diintegrasikan secara partisipatif (Badeni & Saparahayuningsih, 2023)(Faustine, 2025)(Suyitno, 2012).

Dari perspektif pengalaman peserta didik, pelaksanaan pendidikan seni budaya berbasis proyek di SD Negeri Ngaliyan 05 menghadirkan ruang belajar yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan reflektif dibanding pembelajaran konvensional. Wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih antusias karena kegiatan budaya dianggap “menyenangkan” dan “berbeda dari pelajaran biasa.” Keterlibatan langsung dalam aktivitas seni memungkinkan peserta didik mengalami nilai kebhinekaan, kreativitas, dan identitas budaya bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman hidup. Dalam konteks ini, nilai gotong royong tidak sekadar diajarkan sebagai norma, tetapi dipraktikkan melalui kerja kelompok, koordinasi, dan penyelesaian proyek bersama. Hal ini memperkuat pandangan Dewey (Dewey, 1986) bahwa pendidikan bermakna terjadi ketika peserta didik belajar melalui pengalaman yang

terhubung dengan realitas sosial mereka, sekaligus relevan dengan riset terbaru mengenai P5 yang menekankan pentingnya project-based learning kontekstual dalam penguatan karakter (Faiz et al., 2022).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di SD Negeri Ngaliyan 05 masih menghadapi keterbatasan pada aspek eksplorasi budaya lokal yang lebih spesifik, khususnya budaya khas Semarang. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa implementasi masih lebih dominan menggunakan budaya Jawa secara umum karena dianggap lebih mudah diakses dan lebih dikenal guru maupun peserta didik. Salah satu guru mengungkapkan bahwa “kami masih fokus pada budaya Jawa yang umum dulu karena materinya lebih mudah, sementara budaya khas Semarang belum banyak kami kuasai.” Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas guru dan pengembangan sumber belajar lokal agar implementasi P5 dapat bergerak dari general *cultural integration* menuju *local cultural specificity* yang lebih kuat (Syaharani & Fathoni, 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan implementasi P5 melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di SD Negeri Ngaliyan 05 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif mampu menjadikan seni budaya sebagai medium efektif dalam menginternalisasikan nilai gotong royong, kreativitas, kebhinekaan, dan identitas budaya sebagai bagian integral dari pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa efektivitas implementasi P5 di sekolah

dasar sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengubah seni budaya dari aktivitas seremonial menjadi strategi pedagogis yang hidup, kontekstual, dan transformatif (Allolinggi et al., 2024).

Evaluasi Implementasi Program

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, evaluasi implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang menunjukkan adanya upaya sekolah untuk menggeser orientasi evaluasi dari sekadar pelaporan administratif menuju penilaian proses pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Dokumentasi sekolah memperlihatkan bahwa setiap kegiatan proyek, seperti penampilan seni tari, karya kerajinan, diskusi budaya, dan aktivitas kelompok, tidak hanya diakhiri dengan produk akhir, tetapi juga didokumentasikan melalui portofolio kelas, laporan kegiatan, catatan guru, dan arsip visual sekolah. Salah satu guru kelas menyatakan bahwa “yang kami lihat bukan hanya hasil akhirnya bagus atau tidak, tetapi bagaimana anak-anak bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab selama proses.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi mulai diarahkan pada pengukuran nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui dinamika proses, bukan semata capaian performatif (Wardani, P. W., & Hardini, 2025).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru kelas dan guru pendamping secara aktif menggunakan pengamatan selama kegiatan proyek untuk menilai aspek partisipasi, kerja sama, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial peserta didik. Dalam kegiatan seni kelompok,

misalnya, guru tidak hanya menilai kualitas penampilan akhir, tetapi juga mencatat bagaimana peserta didik berlatih bersama, menyelesaikan konflik kelompok, berbagi tugas, dan menunjukkan sikap gotong royong. Guru seni budaya mengungkapkan bahwa “kadang hasil tampilannya biasa saja, tetapi proses mereka belajar bekerja sama itu justru yang paling penting.” Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi karakter mulai diposisikan sebagai bagian integral dari implementasi P5. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *authentic assessment* dari Wiggins (Wiggins, 1998), yang menekankan bahwa penilaian bermakna harus menilai penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam konteks nyata. Selain itu, studi terkini tentang Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa evaluasi P5 perlu menempatkan dimensi karakter dan refleksi sebagai indikator utama, bukan sekadar output kegiatan (Sukitman, T., Hardiansyah, F., & AR, 2023).

Selain evaluasi berbasis observasi guru, penelitian juga menunjukkan bahwa refleksi peserta didik mulai diintegrasikan sebagai bagian dari proses evaluasi, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Dalam beberapa kegiatan, guru memfasilitasi diskusi pascaprojek dengan menanyakan pengalaman belajar, nilai yang diperoleh, dan kesan peserta didik terhadap aktivitas budaya yang dilakukan. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa “waktu latihan bareng saya belajar sabar dan harus kompak sama teman.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu menghubungkan pengalaman proyek seni budaya dengan pembentukan karakter personal dan sosial. Namun demikian, hasil wawancara juga

menunjukkan bahwa praktik refleksi ini belum sepenuhnya terstruktur dalam format evaluasi baku dan masih bergantung pada kreativitas masing-masing guru. Dengan demikian, meskipun evaluasi reflektif telah mulai berkembang, sekolah masih memerlukan instrumen yang lebih sistematis untuk mendukung pengukuran transformasi karakter secara berkelanjutan. Perspektif ini relevan dengan Black dan Wiliam (Black, P., & Wiliam, 1998), yang menekankan bahwa formative assessment akan lebih efektif apabila dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran.

Dari perspektif kelembagaan, dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Ngaliyan 05 berada dalam fase transisi dari evaluasi administratif menuju evaluasi autentik. Portofolio, catatan observasi, dan dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya kesadaran sekolah untuk menilai proses internalisasi nilai budaya dan karakter, namun kebutuhan administratif berupa modul, laporan program, dan bukti fisik pelaksanaan masih cukup dominan. Kepala sekolah menyatakan bahwa "laporan tetap penting karena bagian dari tanggung jawab program, tetapi kami juga ingin P5 benar-benar membentuk karakter anak." Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional mengenai kesenjangan antara tuntutan kebijakan administratif dan tujuan pedagogis substantif. Temuan ini sejalan dengan riset (Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, 2023) yang menunjukkan bahwa banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan orientasi

dokumentatif dengan transformasi karakter pada implementasi P5.

Secara kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi P5 di SD Negeri Ngaliyan 05 telah bergerak ke arah yang lebih substantif, tetapi belum sepenuhnya optimal. Sekolah telah mengembangkan evaluasi berbasis proses melalui observasi perilaku, portofolio, dan refleksi sederhana, namun instrumen evaluasi karakter jangka panjang, indikator internalisasi budaya, dan struktur refleksi mendalam masih perlu diperkuat. Dari perspektif pedagogis, kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi implementasi P5 akan lebih efektif apabila tidak berhenti pada dokumentasi kegiatan atau performa proyek, tetapi juga mampu memetakan perubahan sikap, kesadaran budaya, dan perkembangan karakter peserta didik secara longitudinal. Hal ini juga didukung oleh studi mutakhir mengenai character education assessment yang menekankan pentingnya evaluasi holistik berbasis pengalaman, refleksi, dan perubahan perilaku nyata (R. D. Rahmawati et al., 2024).

Dengan demikian, evaluasi implementasi program di SD Negeri Ngaliyan 05 menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal telah mulai mengarah pada evaluasi autentik yang menilai proses, partisipasi, dan perkembangan karakter peserta didik. Namun, konsistensi instrumen, penguatan refleksi, dan pengurangan dominasi administratif masih menjadi kebutuhan strategis. Penguatan evaluasi reflektif yang terstruktur dan berorientasi karakter diperlukan agar implementasi P5 tidak berhenti pada pemenuhan administratif, tetapi

benar-benar menjadi pedagogi transformatif yang mendorong perubahan karakter nyata pada peserta didik sekolah dasar (Black, P., & Wiliam, 1998)(Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, 2023).

Tantangan Pedagogis dan Struktural

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat pedagogis, struktural, dan kontekstual. Salah satu tantangan utama terletak pada kapasitas pedagogis guru dalam menerjemahkan kebijakan P5 ke dalam desain pembelajaran budaya yang benar-benar reflektif dan transformatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih memahami implementasi P5 lebih dominan sebagai penyusunan modul, pelaporan kegiatan, dan pemenuhan administrasi dibanding sebagai pengembangan pedagogi budaya yang mendalam. Salah satu guru kelas menyatakan bahwa “kami sudah membuat modul dan kegiatan, tetapi kadang masih fokus bagaimana programnya berjalan dan laporannya selesai, belum selalu sampai ke pendalaman nilai budaya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru telah bergerak ke arah implementasi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan pedagogical

content knowledge yang mengintegrasikan nilai Pancasila, seni budaya, dan local wisdom secara substantif. Temuan ini sejalan dengan (Shulman, 1987) mengenai pentingnya *pedagogical content knowledge*, serta diperkuat oleh studi Lathif & Suprpto (Lathif, M. A., & Suprpto, 2023) yang menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi P5 di banyak sekolah terletak pada kesenjangan antara kebijakan dan kapasitas pedagogis guru.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya menjadi faktor signifikan yang memengaruhi kualitas implementasi. Meskipun SD Negeri Ngaliyan 05 memiliki fasilitas dasar sekolah yang cukup memadai, sarana yang secara khusus menunjang pendidikan seni budaya berbasis proyek, seperti alat seni tradisional, media budaya lokal, dan sumber belajar budaya khas Semarang, masih terbatas. Salah satu guru seni budaya menyampaikan bahwa “kami sering menyesuaikan dengan alat dan bahan yang ada, jadi belum semua ide kegiatan budaya bisa dilakukan secara maksimal.” Kondisi ini menyebabkan kualitas implementasi sangat bergantung pada kreativitas individual guru dalam memodifikasi pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu dalam struktur kurikulum juga menjadi hambatan nyata. Guru harus menyeimbangkan target akademik reguler dengan implementasi proyek P5, sehingga eksplorasi budaya lokal sering kali belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Studi Rahmawati et al. (A. A. Rahmawati et al., 2024) menegaskan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas desain program belum selalu diikuti oleh kesiapan sumber

daya sekolah, terutama pada level pendidikan dasar.

Tantangan lain yang menonjol adalah kecenderungan simbolisasi budaya dalam pelaksanaan program. Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan bahwa beberapa implementasi budaya masih lebih banyak berfokus pada penampilan visual, seperti penggunaan pakaian adat, pentas seni, atau dekorasi tematik, tanpa selalu diikuti pendalaman nilai filosofis, historis, dan sosial budaya secara mendalam. Kepala sekolah mengakui bahwa “kegiatan budaya kadang memang lebih mudah terlihat dari pentas atau acara, tetapi tantangannya bagaimana supaya anak-anak juga memahami maknanya.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa budaya lokal berisiko direduksi menjadi simbol seremonial apabila tidak didukung pedagogi reflektif. Dalam perspektif pedagogis kritis, kondisi ini menunjukkan adanya risiko pseudo-implementation, yaitu ketika budaya lebih banyak direpresentasikan secara visual daripada diinternalisasikan sebagai praksis pendidikan karakter. Temuan ini relevan dengan Sakti et al., yang menegaskan bahwa implementasi budaya lokal di sekolah dasar sering terjebak pada simbolisme tanpa transformasi nilai substantif (Sakti et al., 2024).

Di sisi eksternal, pengaruh budaya global dan media digital juga menjadi tantangan signifikan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang lebih dekat dengan budaya populer global dibanding tradisi lokal. Salah satu guru menyatakan bahwa “anak-anak sekarang lebih cepat mengenal tren media sosial daripada lagu

daerah atau cerita rakyat.” Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi P5 bukan sekadar pada pengajaran budaya lokal, tetapi juga pada kemampuan sekolah membangun relevansi budaya lokal dalam kehidupan generasi digital. Namun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital sebagai media revitalisasi budaya lokal di SD Negeri Ngaliyan 05 masih terbatas. Teknologi belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sarana storytelling budaya, dokumentasi seni lokal, atau pembelajaran kreatif berbasis digital. Dalam konteks ini, Appadurai (Appadurai, 1996) tentang global cultural flows tetap relevan, tetapi studi mutakhir (Pandikar et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan dasar perlu mengembangkan strategi pedagogis yang mampu menjembatani local wisdom dengan literasi digital agar budaya lokal tidak kehilangan relevansinya di era global.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dengan komunitas budaya lokal dan masyarakat sekitar masih bersifat terbatas. Meskipun sekolah memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan, observasi menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh budaya, seniman lokal, atau komunitas budaya sebagai co-educator dalam implementasi P5 belum terbangun secara sistematis. Salah satu guru menyampaikan bahwa “kami masih banyak mengandalkan guru internal, sementara kerja sama dengan pelaku budaya luar belum rutin.” Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal masih lebih banyak bertumpu pada interpretasi internal sekolah daripada co-construction knowledge bersama komunitas budaya. Padahal, riset terkini tentang *culturally responsive pedagogy* (Gay,

2018) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya akan lebih kuat apabila sekolah membangun kemitraan autentik dengan komunitas sosial budaya di sekitarnya.

Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi P5 di SD Negeri Ngaliyan 05 tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis program, tetapi juga menyangkut kapasitas pedagogis, dukungan struktural, relevansi budaya, dan ekosistem pendidikan. Sekolah menunjukkan komitmen yang cukup kuat dalam membangun implementasi P5 berbasis budaya, namun masih menghadapi kesenjangan antara idealitas kebijakan nasional dan realitas praktik lokal. Dengan demikian, tantangan utama implementasi bukan sekadar memastikan program berjalan, tetapi mentransformasikan seni budaya dari formalitas administratif atau simbolik menjadi pedagogi budaya yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, pengembangan sumber daya budaya, perluasan kemitraan komunitas, serta integrasi kreatif budaya lokal dengan perkembangan digital menjadi prasyarat strategis agar implementasi P5 benar-benar mampu mentransformasikan pendidikan karakter di sekolah dasar secara substantif.

Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada praktik pembelajaran di tingkat sekolah, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis

yang signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar secara lebih luas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi P5 yang dirancang secara kontekstual melalui budaya lokal terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan peserta didik dibanding pendekatan administratif semata. Kepala sekolah menegaskan bahwa “ketika budaya masuk ke pembelajaran sehari-hari, anak-anak lebih mudah memahami karakter karena mereka mengalami langsung, bukan hanya diberi tahu.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman budaya yang hidup memiliki daya pedagogis lebih kuat dibanding transmisi nilai secara normatif. Temuan ini memperkuat perspektif Dewey tentang *experiential education* (Schmidt, 2010), namun dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini juga relevan dengan studi Sufyadi (Sufyadi et al., 2021) dan Rahmawati yang menekankan bahwa efektivitas P5 sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengontekstualisasikan nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang dekat dengan realitas peserta didik (A. A. Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pedagogi karakter kontekstual yang menjembatani nilai nasional dengan pengalaman budaya lokal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik implementasi di SD Negeri Ngaliyan 05 memberikan kontribusi konseptual penting terhadap reorientasi pendidikan seni budaya. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa ketika seni budaya hanya diwujudkan melalui pentas atau simbol visual, internalisasi nilai cenderung terbatas. Sebaliknya, ketika budaya

diintegrasikan dalam proses reflektif, kerja kelompok, cerita rakyat, dan pembiasaan sosial, peserta didik menunjukkan pemahaman karakter yang lebih mendalam. Salah satu guru seni budaya menyatakan bahwa “kalau hanya tampil menari, anak mungkin senang, tapi kalau mereka tahu makna dan prosesnya, di situ karakter lebih terbentuk.” Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak cukup diposisikan sebagai artefak simbolik, tetapi harus menjadi sumber pengetahuan, refleksi, dan praksis sosial. Perspektif ini sejalan dengan *culturally responsive pedagogy* (Gay, 2018), sekaligus diperkuat oleh studi (Patras et al., 2025) yang menegaskan bahwa *local wisdom-based education* akan lebih transformatif ketika budaya dijadikan kerangka epistemologis pembelajaran, bukan sekadar materi tambahan. Oleh karena itu, implikasi teoretis utama penelitian ini adalah penguatan paradigma pedagogi budaya substantif, yaitu pendekatan pendidikan yang menjadikan budaya sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam transformasi implementasi P5. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi lebih kuat ketika pendidik mampu mengadaptasi modul nasional ke dalam pengalaman belajar yang relevan dengan konteks budaya peserta didik. Salah satu guru kelas menyatakan bahwa “kami harus kreatif menghubungkan tema P5 dengan budaya yang anak-anak kenal, kalau tidak, mereka sulit merasa dekat.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kompetensi guru dalam *culturally responsive pedagogy*, *project-based learning*, dan evaluasi autentik menjadi kebutuhan strategis.

Temuan ini sejalan dengan Fullan yang menekankan bahwa reformasi pendidikan lebih ditentukan oleh kapasitas implementasi dibanding kualitas kebijakan semata (Fullan, 2016), serta didukung riset mutakhir Dalimunthe (Dalimunthe, 2025) bahwa tantangan implementasi P5 di Indonesia banyak bergantung pada kesiapan pedagogis guru. Dengan demikian, implikasi praktis bagi pengembangan sekolah dasar adalah perlunya penguatan pelatihan guru yang tidak hanya berorientasi administratif, tetapi juga berfokus pada desain pedagogi budaya yang reflektif dan transformatif.

Bagi sekolah sebagai institusi, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun ekosistem pendidikan budaya yang lebih integratif. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa orientasi budaya SD Negeri Ngaliyan 05 telah menjadi fondasi positif, tetapi implementasi masih perlu diperkuat melalui kebijakan kelembagaan, pengembangan perangkat ajar, dan kemitraan komunitas budaya yang lebih sistematis. Kepala sekolah menyatakan bahwa “budaya sekolah harus menjadi kebiasaan, bukan hanya kegiatan tertentu.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan seni budaya berbasis *local wisdom* akan lebih efektif apabila menjadi bagian dari *school culture*, bukan sekadar proyek tahunan. Dalam konteks ini, sekolah dasar perlu merevitalisasi seni budaya lokal sebagai budaya akademik berkelanjutan yang mendukung pembentukan karakter. Studi Antriyaanti juga menegaskan bahwa sekolah perlu berperan sebagai ruang negosiasi identitas budaya di tengah globalisasi, bukan hanya sebagai institusi akademik formal (Andriyanti, 2025).

Dalam aspek kurikulum dan evaluasi, penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi P5 memerlukan fleksibilitas desain yang memungkinkan local specificity berkembang secara lebih kuat. Di SD Negeri Ngaliyan 05, penggunaan portofolio, observasi karakter, dan refleksi telah menjadi langkah awal, namun masih memerlukan penguatan agar evaluasi mampu memetakan perkembangan karakter secara lebih longitudinal. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam konteks P5 perlu bergerak dari compliance-based assessment menuju authentic transformative assessment. Wiggins tetap relevan dalam konteks ini (Wiggins, 1998), tetapi studi terbaru Lathif & Suprpto (Lathif & Suprpto, 2023) menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Merdeka perlu menekankan refleksi kritis dan perkembangan identitas peserta didik sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan karakter.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan P5 di sekolah dasar menuntut kemampuan sekolah untuk menegosiasikan hubungan antara budaya lokal dan tantangan global secara kritis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik hidup dalam dunia digital-global, sehingga budaya lokal harus dihadirkan bukan sebagai nostalgia masa lalu, tetapi sebagai identitas hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks tersebut, pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting untuk membangun generasi yang adaptif, kritis, dan berakar budaya (Sakti et al., 2024). Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan paradigma bahwa implementasi P5 yang efektif bukan

sekadar keberhasilan administratif program, tetapi keberhasilan sekolah mentransformasikan seni budaya dari aktivitas seremonial menjadi pedagogi budaya yang hidup, kontekstual, dan transformatif sebagai fondasi pendidikan karakter di era perubahan sosial budaya.

D. Kesimpulan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang menegaskan bahwa efektivitas P5 lebih ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, reflektif, dan berbasis budaya daripada sekadar pemenuhan administratif program. Integrasi seni budaya berbasis kearifan lokal Jawa melalui perencanaan tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan evaluasi autentik berbasis proses berkontribusi terhadap penguatan karakter, kreativitas, gotong royong, kebhinekaan, dan identitas budaya peserta didik.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, meliputi keterbatasan kapasitas pedagogis guru, kecenderungan simbolisasi budaya, keterbatasan sumber daya seni budaya, serta belum optimalnya eksplorasi budaya lokal khas Semarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan P5 bergantung pada penguatan pedagogi budaya yang substantif agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai pendekatan pedagogis dalam implementasi P5 di sekolah dasar, sekaligus sebagai

sarana pembentukan karakter Pancasila yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan terhadap dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4596–4605.
- Andriyanti, M. (2025). *The power of integrity of local wisdom in basic education: Sustainable development*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.
- Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Arahman, D. P. (2024). *Program inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa SD*. Reativ Publisher.
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2023). The implementation of local wisdom-based character education in elementary school. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 114.
- Biggs, J., & Tang, C. (2003). Teaching for quality learning. *Buckingham: Society For*.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Dalimunthe, A. (2025). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka*. AN-NUR: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 606–620.
- Damayanti, N. S. (2025). A Case Study: Integration of Local Wisdom in the Implementation of the Merdeka Curriculum at Elementary School. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 13(2), 165–176.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.

- Faustine, S. (2025). Development of Character Education Based on Local Wisdom in East Java, Indonesia. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(1), 1–6.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. In *International Journal of Qualitative Methods* (Vol. 23, p. 16094069241242264). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Kemendikbudristek, B., Adiprima, P., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271–279.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271–279.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik wahyu ngawiyatan sebagai muatan pendidikan senirupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Pandikar, E., Syobar, K., Puspita, N. T., & Bisri, H. (2025). Smart Ethnopedagogy And Local Wisdom Integration: A Sustainability-Based Character Education Approach In Social Studies Learning Through The Kabuyutan Batukarut Heritage. *International Conference on Interdisciplinary Studies*, 1(1), 61–71.
- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of Culturally Responsive Teaching Approach, Local Wisdom, and Gamification

- in Pancasila Education to Develop Students' Multicultural Competence. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025045.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmawati, A. A., Agung, P., Nureva, N., & Tohir, A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Wirausaha Siswa Kelas IV Di SD Negeri 2 Kampung Baru. *Berajah Journal*, 4(1), 159–164.
- Rahmawati, R. D., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Optimalisasi peran Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1498–1509.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila*. Jakarta.
- Schmidt, M. (2010). Learning from teaching experience: Dewey's theory and preservice teachers' learning. *Journal of Research in Music Education*, 58(2), 131–146.
- Septiany, S., Darmayanti, M., & Hendriani, A. (2024). Pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar: Implementasi dan tantangan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(2), 170–189.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Standar, B. (2023). Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.(2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.
- Sukitman, T., Hardiansyah, F., & AR, M. M. (2023). Penguatan nilai

- Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 1(2), 56–66.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Syahrani, D. M., & Fathoni, A. (2023). The implementation of P5 local wisdom themes in the independent curriculum in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 1–7.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Wardani, P. W., & Hardini, A. T. A. (2025). Evaluasi program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) fase B menggunakan model CIPP di SD Negeri Kaliwungu 04. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1174–1184.
[https://doi.org/Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan](https://doi.org/Jurnal%20Ilmiah%20Profesi%20Pendidik)
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3319>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 07(02), 296–311.
<https://doi.org/>
- 11<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass Publishers.